

ANALISIS KETIDAKSTABILAN HARGA DAGING DI PASAR TRADISIONAL KAJEN

Monica Nour Fauziah¹, Bambang Sri Hartono², Syamsul Arifin³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan

Email : monicafauziah4402@gmail.com¹, bambangsrhartono83@gmail.com²,
syamsul.arifin@iainpekalongan.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakstabilan harga daging sapi di pasar tradisional kajan, dari produsen sampai ke konsumen akhir. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan unit responden yang menjual daging sapi di pasar kajan dan metode kuantitatif deskriptif, menggunakan Analisis data sekunder. Objek penelitian ini adalah pedagang daging sapi yang meliputi data produksi sapi potong, produksi daging sapi, harga daging sapi eceran di dalam negeri, harga daging sapi internasional, volume impor daging sapi, factor-faktor yang mempengaruhi harga eceran. Populasi dalam penelitian ini adalah 7 pedagang dipasar tradisional kajan. Sampel diambil dengan metode quota sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan harga daging dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran daging itu sendiri, penjualan daging yang biasanya menghabiskan 15 kilogram setiap hari kini hanya 10 kilogram. Kini, harga daging sapi mencapai Rp110 ribu per kilogram yang sebelumnya seharga sapi 105 ribu per kilo gram. Kenaikan tersebut dipengaruhi rencana akan dikenakan pajak penjualan sebesar 10 persen.

Kata kunci: pengaruh ketidakstabilan harga, daging sapi, pasar tradisional, kajan

ABSTRACT: This study aims to analyze the instability of beef prices in the Kajan traditional market, from producers to final consumers. This study uses a survey method with respondent units selling beef in the Kajan market and descriptive quantitative methods, using secondary data analysis. The object of this research is beef traders which includes data on beef cattle production, beef production, domestic retail beef prices, international beef prices, beef import volume, factors that affect retail prices. The population in this study were 7 traders in the Kajan traditional market. Samples were taken by quota sampling method. The results showed that the instability of meat prices was influenced by the demand and supply factors of the meat itself, the sale of meat which usually consumes 15 kilograms per day is now only 10 kilograms. Now, the price of beef has reached Rp. 110 thousand per kilogram, which previously cost 105,000 per kilogram of beef. The increase is influenced by the plan to be subject to a sales tax of 10 percent.

Keywords: the effect of price volatility, beef, traditional markets, kajan

1. PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi potong merupakan pondasi ekonomi yang sangat potensial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas (growth with equity), namun belum sepenuhnya berkembang. Sisi penawaran dan permintaan sektor sapi potong menjadi sumber pertumbuhan. Dari sisi permintaan, faktor-faktor seperti tingkat pendapatan, laju pertumbuhan penduduk, bertambahnya populasi kelas menengah ke atas, meningkatnya urbanisasi dan jumlah penduduk yang tinggal di kota, serta segmentasi pasar, menentukan komoditas dan produk usaha ternak sapi potong. Daging sapi merupakan salah satu bahan pangan hewani yang tinggi protein,

zat besi, dan beberapa vitamin vital, khususnya vitamin B. Komoditas dan produk ternak sapi potong (Daryanto, Arief. 2009)

Besarnya pasokan ditentukan oleh faktor-faktor seperti populasi sapi potong, produktivitas, dan daya saing barang berbasis sapi potong di sisi penawaran. Hal ini terkait dengan ketersediaan dan harga pakan, kemajuan teknologi (inseminasi buatan, pakan, dan transportasi), harga energi, dan iklim kebijakan yang menguntungkan (antara lain kerangka insentif, peraturan pasar dan kredit, standar sanitasi, kebijakan tenaga kerja dan lingkungan). Daya saing merupakan esensi perdagangan komoditas, dan produktivitas komoditas atau barang berbasis sapi potong merupakan esensi daya saing. (Saptana dan A. Daryanto. 2013)

Peningkatan produktivitas yang tinggi sangat diperlukan melalui perubahan dan transfer teknologi sehingga dapat memperpendek siklus produksi penggemukan sapi potong dan mortalitas yang rendah, feed conversion ratio (FCR) yang makin rendah, dan sistem produksi sapi potong yang makin terintegrasi. Permasalahan utama pada komoditas daging sapi adalah masalah fluktuasi harga yang tinggi. Oleh karena itu, upaya stabilisasi harga daging sapi menjadi sangat penting untuk terus dilakukan. Stabilisasi harga dapat diartikan sebagai kegiatan pengendalian fluktuasi harga agar setidaknya sesuai dengan besaran inflasi nasional atau lebih kecil. (Direktorat Bapostrat. 2013)

Kebijakan untuk komoditi daging sapi harus memperhatikan aspek kesinambungan sehingga kebijakan pengendalian harga daging sapi benar-benar mampu menahan pergerakan harga yang bergerak secara tidak terkendali. Kasus melonjaknya harga daging sapi di beberapa daerah pusat konsumsi, salah satu penyebab utamanya adalah karena kelangkaan daging sapi dari sentra produksi ke sentra konsumen. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya keseimbangan penawaran dan permintaan. Oleh karena itu untuk melakukan stabilisasi harga daging sapi harus ada upaya-upaya percepatan peningkatan produksi sapi lokal. Untuk mendukung program swasembada daging sapi 2005 dan dilanjutkan tahun 2014, pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Peternakan menetapkan beberapa kebijakan strategis sebagai berikut: (1) pengembangan wilayah berdasarkan komoditas ternak unggulan, (2) pengembangan kelembagaan peternak, (3) peningkatan usaha dan industri peternakan, (4) optimalisasi pemanfaatan, pengamanan, dan perlindungan sumberdaya alam lokal, (5) pengembangan kemitraan usaha yang saling menguntungkan, dan (6) mengembangkan teknologi tepat guna. Tiga sasaran utama program tersebut adalah peningkatan populasi, penurunan impor sapi bakalan, dan peningkatan pemotongan sapi lokal.

Di sisi lain, hadi (1999) menerangkan bahwa jika tidak ada perubahan teknologi secara signifikan dalam proses produksi daging sapi di dalam negeri dan tidak ada peningkatan populasi sapi yang berarti maka kesenjangan antara produksi daging sapi dengan permintaan akan semakin melebar, dan berdampak pada volume impor yang semakin besar. Dari pernyataan ini dengan upaya program swasembada pemerintah dengan menurunkan impor daging sapi secara bertahap sebesar 10 persen, seyogyanya telah dipersiapkan pasokan daging sapi sesuai dengan tingkat kebutuhan yang diperlukan. (Hadi 1999)

Ketahanan pangan telah menjadi isu dunia selama dua dekade ini. Pembangunan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan merupakan agenda penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Dalam RPJMN 2010-2014, pembangunan ketahanan pangan menjadi prioritas kelima untuk menjawab sejumlah tantangan yang dihadapi bangsa dan negara masa kini dan mendatang. (DKP. 2012)

KTT pangan 2009 menyepakati untuk menjamin pelaksanaan langkah-langkah yang mendesak pada tingkat nasional, regional, dan dunia untuk merealisasikan secara penuh target Millenium Development Goal (MDG) kesatu dan World Food Security (WFS) 1996, yaitu mengurangi penduduk dunia yang menderita karena lapar dan malnutrisi hingga setengahnya pada tahun 2015. Kebijakan pembangunan ketahanan pangan nasional telah dituangkan dalam Rencana Strategis Kementan (2010-2014) yang diarahkan untuk mencapai empat target Kementan, yaitu: peningkatan swasembada dan swasembada berkelanjutan; peningkatan diversifikasi pangan; peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor; serta peningkatan kesejahteraan petani. (Kementan. 2012) Pencapaian empat target Kementan sangat terkait dengan stabilitas harga pangan strategis (beras, jagung, kedelai, gula, daging sapi).

Kekhawatiran terhadap kekurangan pangan telah menjadi perhatian para cendekiawan sejak dua abad yang lalu. Kekhawatiran akan ketidakmampuan penyediaan pangan yang memadai bagi semua penduduk berpijak pada kenyataan adanya kecepatan pertumbuhan yang berbeda antara jumlah penduduk dengan ketersediaan pangan, sebagaimana diungkapkan dalam teori Malthus yang secara ringkas menyatakan peningkatan produksi pangan mengikuti deret hitung dan pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sehingga manusia pada masa depan akan mengalami ancaman kekurangan pangan. Meskipun berbagai inovasi telah diciptakan, kemampuan untuk secara terus menerus menyediakan pangan yang melampaui pertumbuhan penduduk akan terus diuji sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Rendahnya konsumsi daging di Indonesia, khususnya daging sapi disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi daging yang masih sangat rendah dan harga daging sapi itu sendiri yang tinggi atau mahal (Daslina, 2002).

Selanjutnya Hadiwijoyo (2009) melakukan penelitian mengenai permintaan dan penawaran daging sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan daging sapi bersifat inelastic terhadap harga ikan, pendapatan, dan harga daging sapi. Sedangkan penawaran daging sapi bersifat inelastis terhadap harga daging sapi dan harga sapi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih perlu ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran daging sapi di dalam negeri. Kenaikan harga di dalam negeri, tidak hanya dikarenakan oleh pembatasan kuota impor atau harga akan turun dengan menambah kuota impor. Dalam jangka panjang harga daging yang tinggi berdampak pada kelangsungan industri dan daya beli masyarakat dan inflasi. Oleh karena itu analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran daging sapi di dalam negeri perlu dilaksanakan sehingga dapat lebih memfokuskan perumusan kebijakan stabilisasi harga daging sapi di dalam negeri.

Menurut catatan Kementerian Perdagangan, rata-rata kenaikan harga daging sapi mencapai 10% per tahun selama periode 2000-2010 (Direktorat Bapostat, 2013). Bahkan memasuki kuartal pertama tahun 2013, terjadi kenaikan harga daging sapi diluar kewajaran, hingga mencapai Rp 100.000,00,-/kg.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dipasar tradisional kafen ditentukan dengan Responden yang terdiri dari para penjual daging di pasar tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan unit responden yang menjual daging sapi. Responden berasal dari 7 pedagang dipasar tradisional. responden dipilih secara accidental sampling yaitu responden yang ada pada saat didatangi ke pasar dan bersedia untuk diwawancarai serta memiliki data yang diperlukan (Khoirunnisa, 2008).

Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, menggunakan Analisis data saluran dan lembaga tataniaga, Margin tataniaga (Sudiyono, 2001)

Rumus : $M = H_k - H_p$

Keterangan :

M = Margin tataniaga

H_k = Harga tingkat konsumen

H_p = Harga tingkat produsen

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder. Data sekunder meliputi data produksi sapi potong, produksi daging sapi, harga daging sapi eceran di dalam negeri, harga daging sapi internasional, volume impor daging sapi, factor-faktor yang mempengaruhi harga eceran. Data bersumber dari Kementerian Pertanian, Meat dan Livestock Australia, Badan Pusat Statistik, serta Kementerian Perdagangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

(pedagang daging sapi) di pasar tradisional kaje di dari 7 pedagang tersebut dapat dilihat bahwa ada 2 orang yang berperan sebagai agen dan 5 orang berperan sebagai pedagang pengecer. Dari data tersebut terlihat bahwa pedagang daging sapi di pasar tradisional Kaje mempunyai umur yang bervariasi yaitu antara 17 – 55 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata tamat SMA, sedangkan jumlah daging sapi yang dijual berkisar antara 300 – 1000 kg/hari. Dilihat dari pengalaman berdagang hanya ada 5 orang yang memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun. Rata-rata tanggungan keluarga responden yaitu 3 orang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di dalam negeri

Factor yang paling kuat dalam mempengaruhi harga daging sapi secara berturut-turut dari sisi permintaan adalah (1) jumlah permintaan daging sapi lokal, (2) jumlah penawaran daging sapi lokal, (3) selera, (4) faktor dummy hari besar keagamaan, dan (5) permintaan daging sapi impor. Faktor hari besar keagamaan sebagai faktor dummy yang paling berpengaruh dalam meningkatkan harga daging sapi di dalam negeri, yaitu pada bulan puasa dan menjelang lebaran, dimana keduanya mempunyai pengaruh sangat kuat dibandingkan dengan hari besar keagamaan lainnya, yaitu hari raya Idul Adha dan Natal.

Faktor-faktor pemicu kenaikan harga daging sapi cukup kompleks. Henderson and Quandt (1980) dalam Ilham (2001) menyatakan bahwa faktor penentu kenaikan harga daging sapi di pasar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam kasus kenaikan harga daging sapi yang terjadi akhir-akhir ini justru lebih dikarenakan oleh sisi pasokan. Hasil penelitian Kariyasa (2000) dan Ilham (2001) menunjukkan bahwa harga daging sapi domestik ditentukan oleh harga ternak sapi dan harga daging sapi impor namun tidak responsive terhadap perubahan harga daging sapi domestik. Hasil ini berimplikasi bahwa kebijakan pengendalian harga ternak sapi dan harga daging sapi impor kurang efektif dalam mengendalikan harga daging sapi di dalam negeri.

Berdasarkan hasil penelitian permintaan dan penawaran daging sapi di pasar tradisional kaje menunjukkan bahwa permintaan daging sapi bersifat inelastic terhadap harga ikan, pendapatan, dan harga daging sapi. Sedangkan penawaran daging sapi bersifat inelastis terhadap harga daging sapi dan harga sapi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih perlu ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran daging sapi di dalam negeri. Kenaikan harga di dalam

negeri, tidak hanya dikarenakan oleh pembatasan kuota impor atau harga akan turun dengan menambah kuota impor. Dalam jangka panjang harga daging yang tinggi berdampak pada kelangsungan industri dan daya beli masyarakat dan inflasi. Oleh karena itu analisis mengenai faktor-faktor ketitadsetabilan harga eceran daging sapi di dalam negeri perlu dilaksanakan sehingga dapat lebih memfokuskan perumusan kebijakan stabilisasi harga daging sapi di dalam negeri.

Faktor bukan harga

Produktivitas ternak sapi potong di Indonesia sebagai salah satu sumber daging belum memenuhi kebutuhan karena jumlahnya masih dibawah target yang diperlukan konsumen. Faktor yang menyebabkan produksi daging masih rendah adalah rendahnya populasi ternak sapi dan juga tingkat produksi sapi yang masih rendah (Sugeng, 2000). Tingkat produksi juga sangat dipengaruhi oleh segi reproduksi. Sistem reproduksi jantan dan betina belum berfungsi sempurna sebelum seekor sapi mencapai masak kelamin (pubertas). Pada ternak betina bangsa sapi Eropa pubertas mulai timbul pada umur 6-18 bulan, sementara pada bangsa sapi Asia pada umur 12-30 bulan. Umur yang dianjurkan pada perkawinan pertama sapi potong adalah 14-22 bulan. Jarak beranak (Calving interval) adalah periode waktu antara dua kelahiran yang berurutan (Sarwono dan Arianto, 2003).

Dari sisi produksi, data Kementerian Pertanian (2013) menunjukkan bahwa total produksi daging sapi dalam negeri tahun 2011 sebesar 465.823 ton dan 414.870 ton tahun 2012. Produksi tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan daging sapi di dalam negeri yang jumlahnya mencapai rata-rata 500 ribu ton baik untuk konsumsi rumah tangga, industri, dan horeka selama satu tahun. Dengan demikian, neraca daging sapi di Indonesia selalu defisit yang pada akhirnya harus dipenuhi dari luar (impor). Kebutuhan daging sapi di dalam negeri, tidak hanya untuk konsumsi rumah tangga tetapi juga kebutuhan industri pengolahan yang mana hampir 80% terpusat di DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat. Ketersediaan akan daging sapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri, terutama pada bulan-bulan menjelang dan saat harihari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), dimana pasokan daging sapi yang relatif kurang berkesinambungan dengan permintaan yang terus meningkat.

Sebagai wilayah yang terletak di jalur Pantura, Kabupaten Pekalongan mempunyai potensi yang cukup besar di sektor pertanian khususnya bidang peternakan. Adapun populasi sapi potong pada tahun 2013 sebanyak 17.501 ekor, dengan pemasaran untuk kebutuhan lokal, regional dan nasional.

Tabel 1. Analisis Keuangan

Investment Cost	Rp 52.262.900.000
NPV	Rp 6.400.044.733
Profitable Index	1,12
IRR	21%
Payback Period	4,27 Tahun

Asosiasi Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (APFINDO) membuat proyeksi bahwa pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk Indonesia 281 juta orang membutuhkan konsumsi daging sapi 3,27 Kg/kapita/tahun sehingga dibutuhkan produksi daging 1,04 juta ton/tahun atau setara pemotongan sapi 5,2 juta ekor/tahun.

Di pasar tradisional Kajen, penjualan daging yang biasanya menghabiskan 15 kilogram setiap hari kini hanya 10 kilogram. Kini, harga daging sapi mencapai Rp110 ribu per kilogram yang sebelumnya seharga sapi 105 ribu per kilo gram. Kenaikan tersebut dipengaruhi rencana akan dikenakan pajak penjualan sebesar 10 persen.

Kondisi ini menyebabkan banyak pedagang yang memilih tutup karena tak memiliki modal. Sedangkan bagi konsumen, daripada membeli daging sapi dengan harga mahal, mereka lebih memilih membeli jeroan sapi yang harganya lebih murah sekitar Rp60 ribu per kilogram atau tulang sapi dengan harga berkisar Rp55 ribu per kilogram.

Keberadaan sapi potong di pasar ternak sangat bernilai ekonomis. Hal ini dapat diketahui dari besarnya ketimpangan permintaan terhadap jumlah pasokan daging yang ada. Kondisi ini terjadi baik dalam skala lokal, regional maupun nasional. Dari tahun ke tahun permintaan daging sapi terus mengalami peningkatan. Jumlah sapi yang dipotong di RPH (Rumah Pemotongan Hewan) Kota Pekalongan mencapai 5720 ekor pada tahun 2016. Sedangkan populasi sapi potong di Kota Pekalongan hanya 257 ekor. Konsumsi daging sapi di Kota Pekalongan perkapita pada tahun 2015 sebesar 14,35 kg/tahun.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketidaksetabilan harga daging dipasar jungga mempengaruhi kondisi eksisting. Rumah pemotongan hewan dalam hal ini berperan sebagai lembaga yang Menyediakan jasa tempat pemotongan. Semua sapi-sapi dari perusahaan Feedlot dan dari Peternakan rakyat harus disembelih di RPH. Setelah sapi-sapi tersebut selesai disembelih Baru kemudian dapat didistribusikan (dijual) oleh agen kepada para pedagang eceran di Seluruh pasar tradisional Pekalongan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 95 Tahun 2012 yang tertulis pada Bab II Paragraf 5 Pasal 8 (1), Dengan bunyi sebagai berikut: Pemotongan hewan potong yang dagingnya diedarkan harus Dilakukan di Rumah Potong Hewan (yang) memenuhi persyaratan teknis yang diatur oleh Menteri; dan (b) menerapkan cara yang baik.

Margin pemasaran daging sapi dapat dilihat dari perbandingan harga daging sapiMulai dari produsen hingga sampai ke konsumen akhir. Rincian harga daging sapi dapatDilihat pada Tabel 6. Harga daging sapi yang dijual pada konsumen akhir adalah Rp.100.000,-/kg untuk daging kelas A dan Rp. 90.000,-/kg untuk dagingkelas B. HargaTersebut berlaku bagi pedagang besar dan pengecer. Harga dari pedagang besar untukPedagang pengecer biasa dikenal dengan istilah "harga tolak". Untuk melihat saluranDistribusi yang lebih efektif pada suatu pemasaran dapat diketahui dari margin pemasaranPada tiap-tiap pelaku pasar.

Tabel 2 menunjukkan bahwa saluran pertama memiliki margin pemasaran yang Besar yaitu harga beli sapi dari produsen sebesar Rp. 17.499.000,- dan menjualnya ke Konsumen akhir dengan total harga Rp. 20.810.000,-. Semakin kecil nilai margin Pemasaran suatu produk, maka akan semakin baik saluran pemasaran tersebut. Hal ini Sesuai dengan pernyataan Rasuli, et. Al. (2007), dalam penelitiannya menyatakan bahwa Lembaga pemasaran telur itik dengan margin Rp. 100,-/butir lebih baik dibandingkan Dengan lembaga pemasaran yang marginnya Rp. 150,-/butir. Margin pemasaran daging Sapi di dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Perincian rata-rata harga daging sapi pada berbagai lembaga pemasaran

No	Jenis Produk yang Dijual	Produsen (Rp/kg)	Pedagang Besar (Rp/kg)		Pedagang Pengecer (Rp/kg)
			Harga untuk Pengecer (harga tolak)	Harga untuk konsumen akhir	
1	Daging Sapi:				
	a. Daging kelas A	87.000	90.000	100.000	100.000
	b. Daging Kelas B	87.000	88.000	90.000	90.000
2	Tulang Iga Super	25.000	55.000	60.000	
3	Tulang Kaki*	20.000	25.000	30.000	
4	Tulang biasa	25.000	27.000	35.000	
5	Lemak (cincang)	18.000	25.000	30.000	30.000
6	Kikil (badan dan kuping)	20.000	22.000	30.000	30.000
7	Kikil Kaki	24.000	26.000	35.000	
8	Jeroan selain hati (usus, paru, babat)	28.000	32.000	40.000	40.000
9	Otak	15.000	23.000	30.000	
10	Ekor	42.000	50.000	60.000	

Tabel 2. Rincian rata-rata harga daging sapi per kilogram

Tabel 3. Margin pemasaran daging sapi pada setiap lembaga pemasaran

No	Lembaga Pemasaran	Harga Beli (Rp)	Harga Jual (Rp)	Margin Pemasaran (Rp)
1	Pedagang besar	17.499.000	20.810.000	3.311.000
2	Pedagang pengecer	18.818.000	20.810.000	1.992.000

Ket : Harga dihitung dengan ukuran satu ekor sapi

Sumber: Data sekunder penelitian (April, 2014)

4. KESIMPULAN

Mengacu pada hasil analisa penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan harga daging dipasar tradisional kajeen ialah Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di dalam negeri adalah jumlah permintaan daging sapi lokal, jumlah penawaran daging sapi lokal, permintaan daging sapi impor, jumlah penawaran daging sapi impor, selera, dan faktor dummy hari besar keagamaan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, yang paling kuat dalam mempengaruhi harga daging sapi secara berturut-turut dari sisi permintaan adalah (1) jumlah permintaan daging sapi lokal, (2) jumlah penawaran daging sapi lokal, (3) selera, (4) faktor dummy hari besar keagamaan, dan (5) permintaan daging sapi impor.

Secara total produksi sapi potong pada ketujuh negara produsen utama masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, meskipun mengalami pelambatan pada periode 2010-2014. Dari sisi pertumbuhan produksi terdapat tiga kelompok Negara: (1) negara dengan pertumbuhan produksi menurun dialami Amerika Serikat dan Uni Eropa, (2) negara dengan pertumbuhan produksi stabil yaitu Australia dan Selandia Baru, dan (3) negara dengan pertumbuhan menaik terjadi di India, Brazil dan China.

Asosiasi Produsen Daging dan Feedlot Indonesia (APFINDO) membuat proyeksi bahwa pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk Indonesia 281 juta orang membutuhkan konsumsi daging sapi 3,27 Kg/kapita/tahun sehingga dibutuhkan produksi daging 1,04 juta ton/tahun atau setara pemotongan sapi 5,2 juta ekor/tahun.

Hasil proyeksi harga baik di pasar global maupun domestik menunjukkan harga daging sapi terus merambat naik. Hal tersebut menunjukkan bahwa prospek daging sapi baik di pasar global maupun pasar domestik cukup prospektif. Gejolak harga kebutuhan pokok selama Ramadan ini harga daging di pasar ini naik hingga 30 persen. Ayam, misalnya dari Rp 13 ribu menjadi Rp 17 ribu per kilogram. Sementara daging sapi dari Rp 42 ribu naik hingga Rp 48 ribu per kilogram.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Daryanto, Arief. 2009. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. IPB Press.
- [2] Saptana dan A. Daryanto. 2013. *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing Dan Berkelanjutan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Bogor.
- [3] Direktorat Bapostrat. 2013. *Kumpulan Peraturan Komoditi Daging Sapi*. Direktorat Bahan Pokok dan Barang Strategis, Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan RI. Jakarta.
- [4] Direktorat Bapostrat. 2013. *Profil Komoditi Daging Sapi*. Direktorat Bahan Pokok dan Barang Strategis, Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- [5] DKP. 2012. *Percepatan Pencapaian Swasembada Lima Komoditas Pangan Pokok*. Prosiding : Konferensi Dewan Ketahanan Pangan Tahun 2012. Jakarta.
- [6] Kementan. 2012. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014*. Jakarta.
- [7] Daslina, 2002. *Analisis Permintaan Daging Sapi, Kerbau, Kambing, Ayam Ras, dan Ayam Buras di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan Fakultas Peternakan, IPB, Bogor.
- [8] Kariyasa, K. 2000. *Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi Di Indonesia Sebelum dan Saat Krisis Ekonomi: Suatu Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2005*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- [9] Hadiwijoyo, A. 2009. *Analisis Permintaan dan Penawaran Domestik Daging Sapi Indonesia*. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [10] Ilham, Nyak. 2001. *Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi Di Indonesia*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan veteriner. Bogor
- [11] Ditjen Peternakan. 1990–2011. *Statistik Peternakan*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- [12] Soekartawi, 1993. *Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali, Jakarta.
- [13] Direktorat Bapostrat. 2013. *Kumpulan Peraturan Komoditi Daging Sapi*. Direktorat Bahan Pokok dan Barang Strategis, Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan RI. Jakarta.
- [14] BPS. 2011. *Statistik Inonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta